

ARTIKEL KARAKTER RELIGIUS NOFI NOFARINDA

by 18 Perpustakaan UMSIDA

Submission date: 13-Aug-2024 05:38PM (UTC-0700)

Submission ID: 2431731231

File name: _REV_2_FIX_ARTIKEL_KARAKTER_RELIGIUS_NOFI_NOFARINDA.docx (1.86M)

Word count: 4276

Character count: 28021

MELALUI METODE PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DI SEKOLAH DASARNofi Nofarinda¹⁾, Drs. Supriyadi, M.Pd.²⁾

12

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi maraknya degradasi moral di kalangan anak-anak yang semakin hari makin memprihatinkan serta semangat pendidikan karakter yang digagas oleh Presiden RI dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menggerakkan⁷ minta penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait upaya pembentuk¹¹ karakter religius peserta didik di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian⁶ ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang keagamaan, dan guru kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dilakukan dengan cara mengalokasikan waktu khusus untuk program shalat dhuha secara rutin di setiap hari Senin hingga Kamis jam 07.00-07.15 di semua kelas di setiap jenjang. Sekolah juga menyediakan fasilitas untuk program tersebut berupa tempat shalat dan alat-alat shalat yang tersedia di setiap kelas, tempat wudhu, serta pendampingan secara rutin pada setiap pelaksanaan program oleh guru kelas serta pengawasan dan penyelesaian kendala program yang didelegasikan kepada wakil kepala sekolah bidang keagamaan. Pelaksanaan program shalat dhuha tersebut menunjukkan adanya karakter religius yaitu¹⁰ atuh dalam dalam beribadah, tertib, bertanggungjawab, mandiri, dan peduli kepada sesama yang terbentuk pada diri peserta didik.

KATA KUNCI: *karakter religius, metode pembiasaan, pembiasaan shalat dhuha*

PENDAHULUAN

Karakter yakni suatu watak, kebiasaan, akhlak atau kepribadian yang terbentuk karena internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir, bersikap, memandang sesuatu dan kemudian bertindak. Karakter merupakan salah satu indikator yang menjadi penentu kesuksesan dan kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia dengan karakter yang berkualitas tentunya akan memiliki peradaban yang lebih maju dibandingkan bangsa yang sumber daya manusianya tidak berkualitas. Hal ini juga sejalan dengan hasil dari Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum - WEF) pada 2015 yang mengeluarkan laporan mengenai kecakapan yang harus dikuasai untuk menghadapi abad ke-21 yaitu keterampilan literasi, kompetensi, dan karakter.

Pembentukan karakter bangsa juga merupakan amanat undang-undang yang dijabarkan pada UU nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Amanat tersebut di atur lebih detail dalam Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyampaikan bahwa ada 18 poin nilai-nilai yang menjadi acuan Pendidikan karakter yakni nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta bertanggungjawab.

Namun fakta yang ditemukan dilapangan adalah masih maraknya kerusakan moral generasi muda Indonesia, bahkan semakin tahun pelaku kriminalitas di Indonesia semakin muda yaitu anak-anak dengan rentang usia 7 hingga 18 tahun sebagaimana data yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama periode 2016-2020 ada 655 anak yang harus berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan dengan rincian 2016 sebanyak 147 pelaku, 2017 sebanyak 153 pelaku, 2018 sebanyak 139 pelaku, 2019 sebanyak 147 pelaku, 2020 sebanyak 69 pelaku. Berdasarkan data dari OBH (Organisasi Bantuan Hukum) yang dihimpun BPHN (Badan Pembinaan Hukum Nasional) selama 2020-2022 juga terdapat 2.302 kasus kejahatan yang pelakunya adalah anak-anak. Berbagai kasus kejahatan tersebut meliputi pencurian 838 kasus, narkoba 341 kasus, penganiayaan 232 kasus, penggunaan senjata tajam 153 kasus, pencabulan/pelecehan 173 kasus, pembunuhan 48 kasus, pemerkosaan 26 kasus, dan lain-lain (pornografi, perlindungan anak, penipuan, pengancaman dengan kekerasan, penadahan, laka lantasi, pengrusakan, penyelundupan, penggelapan dll) 491 kasus.

Memahami fakta tersebut menjadi salah satu indikator belum maksimalnya upaya pendidikan karakter pada anak-anak kita di Indonesia sehingga masih banyak anak-anak yang secara moral belum terbentuk sesuai dengan amanat pendidikan nasional. Fakta ini tentunya menjadi pekerjaan rumah kita bersama sebagai orang dewasa dan para pelaku di bidang pendidikan. Mendapatkan pendidikan dan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan target pendidikan nasional merupakan hak setiap anak sehingga sudah seyakinya setiap lembaga pendidikan baik pendidikan formal, non-formal, dan informal menyediakan fasilitas

tersebut untuk anak-anak di Indonesia terutama sekolah-sekolah dengan visi-misi keagamaan yang memiliki target pendidikan lebih fokus pada pembentukan karakter religius pada anak-anak didiknya.

Sebagaimana amanat UU dan Perpres dalam pembentukan karakter, karakter utama dan dasar yang butuh dibentuk pada generasi penerus bangsa ini adalah karakter religius. Agus Wibowo mendefinisikan karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Indikator untuk mengukur karakter religius peserta didik adalah kepercayaan pada Tuhan atau kuasa ilahi, ketaatan dan kesalehan, partisipasi dalam praktik keagamaan, toleransi dan inklusifitas, dan kerendahan hati. Kemendiknas menyampaikan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun pada pemeluk agama lain. Indikator karakter religius menurut Kemendiknas adalah sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Dalam upaya pembentukan karakter tiap lembaga sekolah tentu memiliki strategi yang berbeda-beda. Salah satu strategi pembentukan karakter di sekolah yang dapat dilakukan melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal baik dengan sifat-sifat terpuji sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif pada memori otak. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa adanya pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Quraisy Syihab berpendapat bahwa pembiasaan mempunyai peran signifikan ⁵ dalam kehidupan karena melalui kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting yang berguna tanpa menyisihkan energi dan waktu yang banyak. Pernyataan lain yang disampaikan ² Az-Za'balawi, pembiasaan berasal dari kata 'ada' yang berarti pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu. Metode pembiasaan (*habituation*) berintikan pada pengalaman jiwa dan memori otak kita terhadap suatu hal yang dibiasakan tersebut. Sebagaimana cara kerja latihan

beban yang ketika dilakukan terus-menerus akan membentuk massa otot yang lebih kuat dan besar, pembiasaan atau pengulangan suatu hal secara terus menerus juga akan membentuk memori otak dan jiwa semakin kuat dan dalam pada suatu kebiasaan tertentu sehingga membuat suatu reflek dari dalam diri kita untuk senantiasa melakukan kebiasaan tersebut tanpa ada proses berpikir panjang.

Dalam pembentukan karakter religius, pembiasaan yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan perilaku beribadah kepada Allah SWT. Salah satu ibadah yang dapat dibiasakan di sekolah adalah shalat. Shalat merupakan tiang agama bagi seorang muslim. Shalat juga merupakan ibadah yang mencegah seorang muslim dari perbuatan maksiat. Shalat merupakan bentuk komunikasi manusia sebagai hamba kepada Allah SWT sebagai penciptanya. Melalui komunikasi spiritual tersebut, sisi spiritual manusia akan terkoneksi dengan Tuhan-Nya sehingga manusia senantiasa bisa menjaga diri dari perbuatan maksiat (larangan Allah SWT) dan mencapai kedamaian batin. Ibnu Qayyim juga menyampaikan bahwa shalat memiliki berbagai manfaat, termasuk mencegah dosa, mengurangi hawa nafsu, menyingkirkan siksaan, meredakan penyakit hati, mendatangkan rejeki, mengusir penyakit dari tubuh, menjaga nikmat, memberikan pertolongan kepada yang tertindas, mencerahkan hati, mengundang rahmat, menggerakkan tubuh dan jiwa, memberikan kesan cerah pada wajah, menolak ketidakadilan, mengusir kegelisahan batin.

Shalat merupakan ibadah pertama dan fondasi dari keimanan seorang muslim yang tidak hanya berperan sebagai bentuk penyembahan kepada Allah SWT tetapi juga sebagai sarana komunikasi dengan-Nya dan mengingat-Nya dalam segala situasi dan kondisi. Nilai shalat yang sangat penting tersebut juga tercermin dari hadist berikut:

"Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka shalatlah dengan duduk, jika tidak mampu maka shalatlah dengan berbaring." (HR. Al-Bukhari no. 1066)

Dari hadist tersebut kita dapat memahami bahwa shalat adalah ibadah wajib yang harus dilakukan apapun kondisinya sekalipun kita sedang sakit keras. Kewajiban shalat akan gugur ketika hilang kesadaran (koma, gila) dan meninggal dunia.

Shalat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu adalah shalat yang harus dilakukan oleh individu yang telah mencapai usia baligh dan bernilai dosa jika tidak dilakukan. Shalat sunnah adalah shalat yang dianjurkan dan bernilai pahala ketika dilakukan tetapi tidak berdosa jika tidak dilakukan. Shalat dhuha merupakan

salah satu shalat sunah yang sangat dianjurkan (sunnah muakkad) oleh Nabi Muhammad SAW. Waktu pelaksanaan shalat dhuha dimulai setelah matahari naik sekitar satu tombak hingga sebelum matahari terbenam. Shalat dhuha dianjurkan Rasul dilakukan di pagi hari setelah shalat shubuh dan sebelum aktivitas pagi dilakukan sebagaimana hadist berikut:

“Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak dua rakaat”. (HR. Muslim no. 720).

Shalat dhuha juga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter terutama karakter religius yang juga dapat digunakan sebagai satu sarana untuk membersihkan jiwa. Berbagai manfaat shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius tersebut telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) di SDN 1 Kedungwaru, Tulungagung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah siswa. Studi yang dilakukan oleh Firmansyah et al. (2021) di MI Muhammadiyah 1 Pare, Kediri juga mengungkapkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berkorelasi positif dengan perkembangan karakter religius siswa. Mereka menemukan peningkatan signifikan dalam aspek kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur pada siswa yang rutin melaksanakan shalat dhuha. Penelitian Rahmawati (2022) di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menerapkan metode kualitatif deskriptif. Temuannya juga menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat dhuha efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti ketaatan, keikhlasan, dan kedekatan dengan Allah SWT pada siswa. Widodo dan Pratiwi (2023) melakukan studi komparatif di tiga sekolah dasar di Surabaya. Mereka menyimpulkan bahwa sekolah yang menerapkan pembiasaan shalat dhuha secara konsisten menunjukkan tingkat karakter religius siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang tidak menerapkannya. Penelitian terbaru oleh Hidayat et al. (2024) di SDN 2 Cimahi menggunakan pendekatan mixed-method. Mereka menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha tidak hanya meningkatkan karakter religius, tetapi juga berdampak positif pada prestasi akademik siswa.

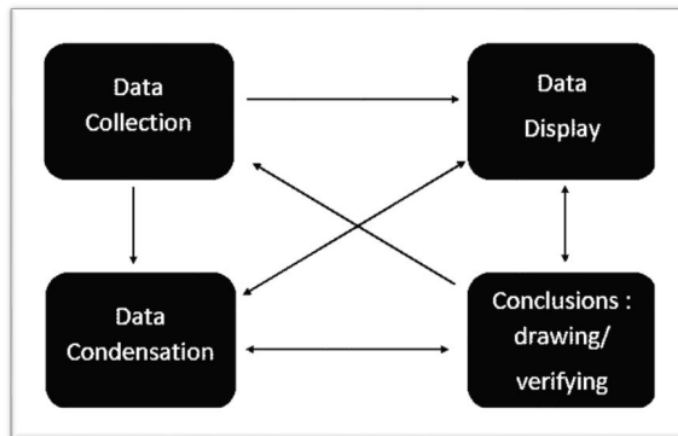
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis menemukan adanya pembiasaan melakukan sholat dhuha berjamaah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di hari senin hingga kamis di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman (SD Mumtaz) yang beralamat di Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. SD Mumtaz merupakan sekolah dasar tertua di Sepanjang yang berdiri sejak tahun 1953. SD Mumtaz memiliki visi untuk membentuk siswa yang unggul dalam prestasi dan berkarakter Islami. Pendidikan dan pembiasaan Akhlaqul Karimah, Tahfidzul Qur'an, serta kegiatan pembentukan karakter menjadi kekuatan utama SD Mumtaz dalam rangka mendidik generasi Islami yang menjadi harapan umat dan bangsa. Namun hasil observasi penulis terhadap perilaku siswa di sekolah tersebut, penulis juga menemukan ada beberapa siswa yang mengucapkan kata-kata kotor, melawan ketika diingatkan oleh guru, membully teman, bertengkar dengan teman. Berdasarkan 2 fenomena tersebut penulis tertarik untuk memahami lebih dalam tentang "Bagaimana upaya membentuk karakter religius pada peserta didik kelas 1-3 melalui metode pembiasaan sholat dhuha berjamaah di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam upaya membentuk karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman. Penelitian ini bermanfaat untuk alternatif pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan sholat dhuha berjamaah di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Zainal Arifin mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dipergunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan mengenai fenomena yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan mengenai fenomena pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Tama yang berlokasi di Jalan Raya Bebekan No. 269, Desa Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang digunakan dengan pertimbangan tertentu. Seperti, orang yang dituju diharapkan dan dianggap paling tahu tentang apa yang ingin diteliti tentunya agar peneliti lebih mudah dalam mengamati objek yang akan diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan staf di SD Muhammadiyah 1-2 Taman selaku perangkat sekolah yang menegakkan, membiasakan dan bertujuan untuk mewujudkan pembentukan karakter religius kepada seluruh siswa yang meliputi Kepala Sekolah, Waka Ismuba (bidang keagamaan), 1 guru bidang keagamaan, 2 guru kelas. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman yang melewati 3²² tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Langkah analisis data yang akan dilakukan yaitu pertama, melakukan reduksi data penelitian dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dengan tujuan mencari tema dan pola yang sesuai untuk menjawab masalah dalam penelitian. Kedua, setelah reduksi data dilakukan kemudian data disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa bagan, grafik, dan lainnya yang dari data tersebut penulis mencari pola atas fenomena yang terjadi. Ketiga, setelah data tersajikan dengan rapi dan jelas langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan atas data penelitian yang telah ditemukan. Untuk lebih jelasnya, teknik analisa data tersebut tersajikan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Teknik Analisa *Data Menurut Miles dan Huberman*

Dalam setiap penelitian, kriteria utama dalam melihat keabsahan data penelitian menurut Sugiyono adalah valid, reliabel dan objektif. Derajat keabsahan data (kreadibilitas data) dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam studi ini teknik triangulasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ada 2 macam, yaitu pertama, triangulasi sumber dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari masing-masing subjek penelitian yaitu data dari pihak pimpinan sekolah selaku penggagas dan pembuat program pembentukan karakter religus dengan data dari pihak guru-guru selaku pelaksana yang berhubungan langsung dengan siswa yang menjadi sasaran program tersebut. Kedua, triangulasi metode/teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

21

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, penulis menemukan bahwa program shalat dhuha yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik bahwa ibadah shalat itu tidak hanya shalat wajib tapi juga shalat sunnah yaitu shalat dhuha. Selain itu, tujuan program tersebut adalah membentuk kebiasaan baik peserta didik untuk melakukan shalat di pagi hari sebelum menjalankan aktivitas. Program shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah di masing-masing kelas di setiap jenjang kelas sebelum peserta didik memulai kegiatan belajar yaitu pukul 07.00 hingga 07.15 di setiap hari Senin hingga Kamis. Pelaksanaan shalat dhuha di mulai dengan persiapan peserta didik menyiapkan dan memakai alat shalat (peserta didik diusahakan sudah berwudhu di rumah) kemudian guru menunjuk salah satu peserta didik laki-laki untuk menjadi imam dan mengarahkan peserta didik untuk merapikan shaf shalat. Selama kegiatan shalat dhuha berlangsung, guru juga membimbing peserta didik untuk membaca bacaan shalat dan melaksanakan gerakan shalat secara tertib dan runtut. Setelah shalat dhuha selesai, guru kemudian mengajak peserta didik untuk membaca doa setelah shalat dhuha.



Gambar 1. Area kelas yang dikosongkan untuk tempat shalat dhuha berjamaah

Dalam pernyataan Az-Za'balawi tentang pembiasaan, disampaikan bahwa pembiasaan berasal dari kata 'ada' yang berarti pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu. Dari hasil penemuan penulis, pelaksanaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman ini

dilakukan secara berulang-ulang setiap hari Senin hingga Kamis di jam 07.00 – 07.15 dengan runtutan kegiatan yang sama setiap harinya yaitu datang ke sekolah menyiapkan alas shalat dan menggunakan alat shalat, menunggu teman-teman lain untuk melakukan shalat berjamaah, melaksanakan shalat sesuai dengan instruksi dan bimbingan dari guru kelas, setelah shalat selesai peserta didik berdoa dan merapikan alas shalat serta alat shalatnya kembali. Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha peserta didik tersebut sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Az-Za'balawi bahwa kegiatan yang berulang dilakukan dengan cara yang sama akan menjadi kebiasaan yang tidak terpisah dari perilaku seseorang. Pernyataan tersebut terbukti ketika kebiasaan shalat dhuha tersebut dilakukan terus – menerus, ketika peserta didik datang ke sekolah di pagi hari mereka sudah memiliki inisiatif untuk menyiapkan kegiatan shalat dan melaksanakan shalat seperti kebiasaan yang telah dilakukan meski tanpa adanya instruksi maupun arahan dari terlebih dahulu.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Widodo dan Pratiwi (2023) yang melakukan studi komparatif di tiga sekolah dasar di Surabaya. Mereka menyimpulkan bahwa sekolah yang menerapkan pembiasaan shalat dhuha secara konsisten menunjukkan tingkat karakter religius siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang tidak menerapkannya. Dengan penerapan kegiatan shalat dhuha di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman setiap hari tersebut membuat peserta didik semakin konsisten untuk melaksanakan kegiatan ibadah shalat dhuha di hari-hari berikutnya sehingga tanpa beri instruksi dan arahan terlebih dahulu peserta didik sudah inisiatif melaksanakan shalat dhuha.



Gambar 2. Jamaah peserta didik perempuan yang sedang melakukan shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan di pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar supaya peserta didik refresh (segar) dan bersemangat. Pelaksanaan shalat dhuha ini sudah di mulai sejak tahun 2019-an hingga saat ini tahun 2024. Adanya pelaksanaan program shalat dhuha ini dilakukan untuk membentuk karakter religius pada diri peserta didik melalui

penanaman nilai-nilai taat beribadah kepada Allah dan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dengan **melaksanakan shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah**. Dengan melaksanakan **shalat** dhuha sebelum melaksanakan kegiatan belajar, sekolah hendak mengajarkan kepada peserta didik bahwa sebelum melakukan kegiatan apapun lebih baik kita melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan Allah yaitu dengan melakukan shalat dhuha. Untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan program shalat dhuha ini, sekolah menyediakan ruang kelas dan alas shalat yang memadai untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di kelas. Selain itu, sekolah juga menyediakan tempat berwudhu, rak tempat menyimpan alat shalat di kelas, serta jadwal khusus untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Demi kesuksesan pelaksanaan program shalat dhuha, sekolah juga menugaskan wakil kepala sekolah beserta kaur bidang AI – Islam untuk melakukan kontrol, evaluasi, dan pemecahan masalah jika ada kendala dalam pelaksanaan program tersebut.



Gambar 3. Guru kelas sedang membantu peserta didik laki-laki membetulkan gerakan shalat



Gambar 4. Guru kelas sedang mentertibkan peserta didik selama shalat dhuha berlangsung

Menurut pengakuan Bu Fat, salah satu wali kelas di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman, peserta didik antusias dan senang dalam melaksanakan program shalat dhuha berjamaah ini. Menurut hasil observasi, penulis juga mengamati para peserta didik ketika datang ke kelas

langsung membantu guru untuk menyiapkan alas shalat, memakai alat shalat masing-masing sembari menunggu teman-teman lainnya datang. Selama melaksanakan shalat, penulis melihat ada beberapa anak yang mengeluh dan tidak khusyuk selama shalat dhuha terutama peserta didik yang ada di kelas 1. Namun ketika diingatkan dan ditertibkan oleh guru, peserta didik kembali khusyuk dan melaksanakan shalat dhuha dengan tertib kembali. Peserta didik lainnya pun juga membantu guru untuk saling mengingatkan temannya untuk fokus dan melakukan shalat dengan khusyuk. Berdasarkan pengamatan penulis menemukan peserta didik yang mengikuti program shalat dhuha ini peserta didik menjadi lebih tertib, mandiri, peduli dan bertanggungjawab. Peserta didik tertib dalam menyiapkan dan melaksanakan kegiatan shalat dhuha hingga selesai. Peserta didik juga mandiri menyiapkan segala perlengkapan shalat dan menyimpannya setelah digunakan shalat. Peserta didik juga bertanggungjawab menjaga wudhu mereka hingga shalat dhuha selesai dilaksanakan dan peduli untuk saling mengingatkan temannya agar melaksanakan shalat dhuha dengan tertib.

Dari definisi yang disampaikan oleh Agus Wibowo,¹³ karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, hidup rukun dengan sesama, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah.²⁹ Dari hasil wawancara di atas penulis menemukan upaya yang dilakukan oleh sekolah dengan melakukan¹⁴ pembiasaan shalat dhuha kepada peserta didik di setiap hari Senin hingga Kamis di jam 07.00-017.15 sebelum kegiatan belajar itu membentuk karakter peserta didik yang patuh dan tertib melaksanakan kegiatan ibadah. Peserta didik juga menjadi bertanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan ibadah dengan tertib dan aturan sekolah. Selain itu peserta didik juga menjadi pribadi yang peduli kepada teman-temannya untuk saling mengingatkan agar melakukan ibadah dengan tertib, runtut, dan benar.³⁴ Adanya temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya sekolah untuk membangun karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha itu tercapai. Hal ini sesuai dengan temuan Nurhayati (2020) di SDN 1 Kedungwaru, Tulungagung yang juga menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa.¹ Kegiatan pembiasaan shalat dhuha juga meningkatkan kedisiplinan, tanggungjawab, dan kesadaran siswa dalam beribadah.

Partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan program shalat dhuha ini bisa dikatakan hampir 100% karena semua peserta didik yang hadir di sekolah pasti mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun pada faktanya masih ada peserta didik yang kurang tertib dan khusyuk dalam pelaksanaan program namun hal itu terjadi semata-mata karena mereka masih proses adaptasi menjalani kebiasaan baru di jenjang SD dan mereka juga masih proses peralihan dari

TK ke SD. Ketika diingatkan dan dikondisikan oleh guru, peserta didik tersebut patuh dan tertib. Hal tersebut menunjukkan bahwa program shalat dhuha ini cukup efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD terutama di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penulis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman adalah dengan menetapkan waktu khusus di hari Senin hingga Kamis jam 07.00-07.15 untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha sebelum pembelajaran di mulai. Sekolah menyiapkan fasilitas dan mengkondisikan lingkungan sekolah agar kegiatan shalat dhuha bisa terlaksana dengan sukses sesuai jadwal.

Dengan adanya pelaksanaan program shalat dhuha tersebut peserta didik juga terbentuk karakter patuh menjalankan ibadah shalat, tertib ketika menjalankan ibadah shalat, bertanggungjawab dan mandiri selama melaksanakan program shalat dhuha serta peduli untuk mengingatkan temannya agar mengikuti kegiatan shalat dhuha dengan tertib dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, 2 (1), 1–33.
- Aminah, Siti. (2019). Upaya Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Muhammadiyah Candirejo. (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Asnaeni, Sitti, dkk. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (5), 5495-5505.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2), 1521-1534.
- Creswell, JW, & Poth, CN (2021). *Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan* (edisi ke-5). Publikasi SAGE.
- Firmansyah, A., Suharto, T., & Kurniawan, I. (2021). Korelasi Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Perkembangan Karakter Religius Siswa MI Muhammadiyah 1 Pare. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (1), 75-90.
- Friyanti, Bintang Gustien. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura. (Tesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hasanah, Uswatun dan Mirdat Silitonga. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah Serta Implementasinya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, R., Supriyadi, T., & Rohman, A. (2024). Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Karakter Religius dan Prestasi Akademik Siswa: Studi Mixed-Method di SDN 2 Cimahi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15 (1), 1-15.

- Ikhsanudin, Arief. (2024). Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA Soroti Pola Asuh Orang Tua. Diakses pada 30 Maret 2024, dari <https://news.detik.com/berita/d-6629873/kejahatan-anak-meningkat-kemen-pppa-soroti-pola-asuh-orang-tua>.
- Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara RI Tahun 2017 Nomor 195. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7 (2), 157.
- Mufid, Muhammad. (2022). Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri, Kediri, Indonesia.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7 (2), 141.
- Najmudin, dkk (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (1), 128-140.
- Nuraeni, Intan dan Erna Labudasari. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5 (1), 120-131.
- Nurhayati, S. (2020). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2), 112-125.
- Pahlevi, Reza. (2024). Ini Jumlah Anak-Anak yang Jadi Pelaku Kekerasan di Indonesia. Diakses pada 30 Maret 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>.
- Rahmasari, Annisa, dkk. (2023). Menumbuhkan Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini. *Tarbiyah Suska Conference Series*, 2, 51-58.

- Rahmawati, F. (2022). Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Siswa SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22 (2), 200-215.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3 (1).
- Tambak, Hamidatun Nisa dan Fatmawati. (2021). Penanaman Nilai Moral (Religius) Anak Usia Dini Melalui Shalat Dhuha Di TK IT Muhandis Aceh Tenggara. *Jurnal Raudhah*, 9 (2).
- Widodo, A., & Pratiwi, H. (2023). Studi Komparatif: Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar di Surabaya. *Jurnal Studi Islam*, 14 (1), 45-60.
- Zahroh, Rifatus Sholikhah. (2022). Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1 (2), 40-54.

ARTIKEL KARAKTER RELIGIUS NOFI NOFARINDA

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
2	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	1%
3	sdmumtaz.sch.id Internet Source	1%
4	jdih.gresikkab.go.id Internet Source	1%
5	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
6	jom.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

10	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
11	www.jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to University of Wollongong Student Paper	1 %
13	ejournal.umm.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
15	123dok.com Internet Source	<1 %
16	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	<1 %
17	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
18	Zulqoh Rosyada Ifat, Muhlasin Amrullah. "Learning Strategies at SD Muhammadiyah 1 and Muhammadiyah 2 Taman during the Covid 19 Pandemic", Proceedings of The ICECRS, 2021 Publication	<1 %
19	docplayer.info Internet Source	<1 %

20	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.poltektegal.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
23	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
24	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.riapos.co Internet Source	<1 %
26	darulhuffadh.or.id Internet Source	<1 %
27	pwmu.co Internet Source	<1 %
28	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
29	www.scribd.com Internet Source	<1 %
30	Wardah Nuroniyah. "Diskursus 'Iddah Berpersepektif Gender: Membaca Ulang 'Iddah dengan Metode Dalālah al-Naṣṣ", Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 2018 Publication	<1 %

31	biz.kompas.com Internet Source	<1 %
32	core.ac.uk Internet Source	<1 %
33	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
34	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
35	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
37	sangpencerahmuslim.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	Cindy Mistiningsih, Eni Fariyatu Fahyuni. "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa", MANAZHIM, 2020 Publication	<1 %
39	silahkanshare-ya.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
40	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

ARTIKEL KARAKTER RELIGIUS NOFI NOFARINDA

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16
